

- **Topik Penelitian: Digital Queer dalam Instagram**
- **Objek Penelitian : Instagram @mimi.peri**
- **Kata Kunci:** Digital Culture, Queer, Instagram, Selebgram, Performativitas Gender

### **Bibliografi Beranotasi 19/03**

1. *Boellstroff, Tom. 2005. The Gay Archipelago: Seksualitas dan Bangsa di Indonesia. Princeton: Princeton University Press*

Buku yang diterjemahkan dari versi Bahasa Inggris: *Sexuality and Nation in Indonesia* berisi tentang informasi sejarah, politik, aktivisme dan respon masyarakat dalam konteks kontemporer kehidupan gay di Indonesia. Melalui pendekatan antropologi, Tom Boellstroff juga memaparkan bagaimana peran media dalam mengonstruksi pemahaman pembaca dan masyarakat sosial secara umum tentang seksualitas. Atas nama globalisasi, persoalan tentang kehidupan homoseksual sering digambarkan secara keliru karena lebih sering kali dianggap sebagai pengaruh yang berasal dari luar Indonesia. Meskipun dikatakan saling memengaruhi dan memiliki kemiripan dengan apa yang dialami di Negara barat, menurut Boellstroff, persoalan tentang kehidupan gay dan lesbi tetap dimaknai berbeda oleh masyarakat Indonesia secara umum.

2. *Abidin, Crystal. 2018. INTERNET CELEBRITY: Understanding Fame Online. Bingley: Emerald Publishing*

Buku ini menawarkan respon dan perspektif mengenai selebriti yang lahir dari perkembangan internet kontemporer dan mendapatkan ketenaran daring dari aktivisme yang mereka lakukan. Beberapa aplikasi media social yang dibicarakan dalam buku ini merupakan *platform* populer yang memiliki pengguna yang banyak seperti Facebook, Instagram, Reddit, Tumblr, Twitter dan Youtube, dan fokus pada budaya internet di Asia terutama Cina, Jepang, Singapura, Korea Selatan dan Taiwan. Secara umum dapat dikatakan budaya internet tidak berhenti berkembang dan buku ini membuka pandangan tentang bagaimana ketenaran dihasilkan, diedarkan, dipertahankan, dikonsumsi, atau ditolak di internet. Tentu saja pertanyaan itu nantinya akan terkait dengan banyak hal, utamanya persoalan politik, hukum, sosial ekonomi, sosial budaya dari latar belakang masyarakat di masing-masing wilayah.

3. *Gere, Charlie. 2002. Digital Culture. London: Reaktion Books*

Buku ini merupakan edisi kedua yang telah direvisi dengan mempertimbangkan perkembangan teknologi baru terkait dengan budaya digital yakni Facebook dan iPhone. Pada buku ini, Gere mengungkapkan tentang sejarah budaya digital yang menurutnya telah ditandai dengan respon masyarakat terhadap teknologi digital dalam segala bidang terutama seni, music, desain, film dan sastra. Menurut Gere, budaya digital sebenarnya bukanlah sesuatu hal yang baru. Sejarah telah mencatat bahwa sejak abad ke delapan belas budaya digital sebenarnya telah berakar dan terinspirasi dari kebutuhan informasi

terhadap respon dari kapitalisme industry. Dalam buku ini, Gere membagi topic pembahasannya pada persoalan yang terdapat pada masing-masing era, mulai dari sejarah kemunculan budaya digital sampai dengan fenomena yang terjadi di abad dua satu.

4. *José van Dijck. 2013. You have one identity': performing the self on Facebook and LinkedIn. Sage: Media, Culture & Society 35(2) 199–215*

Artikel yang diunduh dari Sage Open ini menganalisis bagaimana kontestasi antara pengguna dan *platform* untuk mengonstruksi dan mengontrol identitas *online* yang ditujukan sebagai ruang pribadi, ruang professional dan ruang komunikasi. Dalam hal ini, dikatakan bahwa pengguna memanfaatkan social network service (SNS) dengan tujuan dan menerapkan beberapa strategi khusus untuk mempresentasikan diri mereka secara daring. Facebook yang awalnya dianggap sebagai ruang ekspresi diri untuk menjalin hubungan pertemanan secara pribadi telah bertransformasi sedemikian rupa menjadi semacam *tools* untuk digunakan dengan kepentingan promosi diri secara professional. Sebagian pengguna pun dipaksa untuk berstrategi untuk menampilkan diri sebagai bagian dari komunikasi profesionalnya dan dituntut untuk belajar mengatur ulang ruang-ruang privasinya agar sesuai dengan konsep yang dikehendaki dan dicitrakan oleh audiens.

5. *Kemp, S. (2021, Februari 11). Datareportal. Retrieved Februari 28, 2021, from <https://datareportal.com/>: <https://datareportal.com/reports/digital-2021-indonesia>*

Bibliografi ini merupakan laporan tahunan dari informasi, penggunaan dan tren internet, media social dan *ecommerce* di Indonesia pada tahun 2020 yang dikutip Kemp dari laporan tahunan We Are Social dan Hootsuite. Laporan yang dikeluarkan pada bulan Februari tahun 2021 ini menyebutkan ada kurang lebih 202,6 juta orang pengguna internet dan 170 juta pengguna social aktif di Indonesia tumbuh 15% dan 6,3 % dari tahun sebelumnya. Beberapa data penting terkait dengan subjek penelitian yang akan dilakukan adalah jumlah pengguna masing-masing platform media social. Ada sekitar 85 juta orang pengguna instagram di Indonesia yang lebih dari 50%-nya mengaku berjenis kelamin perempuan berbanding 47,6 % laki-laki. Instagram menempati posisi ke tiga setelah Youtube dan Whatsapp dalam jumlah pengguna dan Tiktok mengekor di posisi ke delapan dengan jumlah pengguna sebanyak 38%.

6. *Oetomo, D., Khanis, S., & dkk. (2013). Laporan LGBT Nasional Indonesia - Hidup Sebagai LGBT di Asia.*

Laporan ini menginformasikan tentang persoalan yang dihadapi para LGBT yang tinggal di Indonesia. Dalam laporan yang didapatkan dari hasil dialog Komunitas LGBT Nasional yang diselenggarakan di Bali pada tahun 2013. Laporan setebal 85 halaman yang diserahkan mendapatkan dukungan USAID dan UNDP ini menginformasikan tentang gambaran umum mengenai hak-hak LGBT di Indonesia terkait dengan persoalan sosial budaya dan agama, hukum, kebijakan pemerintah serta hubungannya dengan

kesempatan kerja, pendidikan, kesejahteraan, media dan teknologi dan berbagai hal terkait dengan kelompok LGBT di Indonesia. Salah satu hal yang mendapatkan porsi terbanyak terkait dengan konteks dan pandangan masyarakat Indonesia secara umum terhadap kehidupan para LGBT di Indonesia yang kerap mendapatkan diskriminasi.

7. *Leaver, Tama; Highfield, Tim; Abidin, Crystal. 2019. Instagram: Visual Social Media Cultures. Cambridge: Polity press*

Buku ini berbicara tentang Instagram yang tidak lagi hanya dianggap sebagai sekadar platform media sosial: sebaliknya, ia telah menjadi ikon yang telah mengubah pemahaman tentang budaya media sosial visual. Untuk itu Leaver dkk memfokuskan pada berbagai aspek terkait Instagram, seperti estetika, budaya, ekologi, dan ekonominya, didukung dengan contoh dan kasus kehidupan nyata. Tujuh bab dan lampiran-lampiran yang disertakan dalam buku ini mampu memberikan informasi terkait dengan detail perkembangan Instagram. Selain itu, buku ini juga memberikan pemahaman mengenai capaian keberhasilan Instagram dalam mengonstruksi ruang-ruang baru yang layak didiskusikan dan dianalisis dengan beragam pendekatan.

8. *Turkle, S. (1999, Nov). Cyberspace and Identity. SAGE ASA: Contemporary Sociology, 28(6), 643-648.*

Esai yang dibuat oleh Turkle ini memfokuskan tulisannya tentang aktivisme yang menampilkan kehidupan *online* penggunaannya dan pengaruhnya terhadap identitas: konstruksi dan proyeksi persona yang dibangun ke dalam ruang virtual. Di dunia maya, tubuh seseorang bisa direpresentasikan lewat deskripsi tekstual. Fakta bahwa representasi diri ditulis dalam teks berarti bahwa ada waktu untuk merenungkan dan mengedit "komposisi" seseorang, yang memudahkan mereka untuk menjadi yang bukan dirinya atau menampilkan sisi lain dari diri yang tidak bias secara utuh ditampilkan dalam realitas. Anonimitas yang ditawarkan membuat orang bisa "bersembunyi" dibalik kehidupan yang muncul di layar. Menurut Turkle, cyberspace mampu menawarkan seseorang untuk dikenal melalui karakter yang dipilihnya atau identitas *online* lain dan membuat persona mampu mengekspresikan aspek-aspek diri yang belum pernah dijelajahnya. Selain itu, berbagai aspek diri dapat dieksplorasi secara paralel. Layanan *online* menawarkan kepada penggunaannya kesempatan untuk dikenal dengan beberapa nama yang berbeda.

9. *Tudor, Matilda. 2018. Desire Lines Towards a Queer Digital Media Phenomenology. (Stockholm Södertörn University)*

Buku ini merupakan hasil disertasi doktoral Tudor di Södertörn University, Swedia. Di dalamnya, Tudor membahas mengenai bagaimana ini queer media digital dikonstruksi dan ikut menghasilkan sebuah ruang dan waktu serta keberadaan queer itu sendiri di era Rusia kontemporer. Sejak Rusia menerapkan undang-undang yang menentang

"propaganda gay", mereka yang dikategorikan sebagai queer di Rusia telah menjadi target simbolis pertempuran untuk memperebutkan tempat Rusia di era modernitas. Secara umum dapat dikatakan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pengalaman "queer life" di Rusia yang dimunculkan dalam ruang digital. Penggunaan media digital queer dalam penelitian ini mencakup semua keterikatan dengan digital media yang mendukung orientasi komunitas queer di dunia, jaringan media sosial, forum kencan queer, aplikasi geolokatif, papan buletin digital dan saluran IRC. Dalam hal ini, Tudor studi menggunakan metode wawancara mendalam terhadap sembilan belas informan pria queer di Saint Petersburg, dan melakukan kerja lapangan dilakukan di sana selama 2013-2015. Salah satu temuan yang menarik dalam simpulan ini adalah bagaimana ruang digital menjadi sebuah ruang yang aman dan intim bagi para queer di Rusia dan bahwa ruang digital yang mengonstruksi budaya konektivitas telah membantu mereka dalam menegosiasikan identitas dan mengeksplorasi diri serta mengartikulasikan gagasan dan ide mereka.

10. *Ahmed, Sara. 2006. Queer Phenomenology: Orientations, Objects, Others. Durham: Duke UP*

Buku ini mengungkapkan beberapa pemikiran Sara Ahmed untuk studi gender dan penelitian fenomenologis yang mengedepankan konsep orientasi dalam konteks bidang pendekatan baru. Menurut Ahmed persoalan dalam studi gender berkelindanan dengan isu-isu terkait badan non-normatif dan subjektivitas di persimpangan ras, gender dan seksualitas di situs dan ruang budaya yang berbeda. Kebutuhan menggunakan pendekatan interdisipliner menjadi sesuatu yang tidak terbantahkan agar dapat menghasilkan wacana yang unik dan produktif. Lebih lanjut, Ahmed menawarkan cara berpikir baru tentang spasialitas seksualitas, gender, dan ras, bagaimana tubuh dilihat dan memahami orientasinya serta memandang dunia dalam kaitannya dengan "kedekatan" antara tubuh dan objek melalui tindakan. Seolah objek-objek yang berada di sekitar tubuh telah menciptakan sebuah ruang yang dapat ditinggali oleh tubuh itu sendiri. Queer fenomenologi menawarkan pandangan untuk melihat bagaimana tindakan telah mengonstruksi tubuh dan orientasi terhadap objek yang dikerjakan.